



Tantangan Penggunaan *ChatGPT* dalam Pendidikan Ditinjau dari Sudut Pandang Moral

Aiman Faiz^{1✉}, Imas Kurniawaty²

Universitas Muhammadiyah Cirebon, Indonesia¹

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia²

e-mail : aimanfaiz@umc.ac.id¹, i.kurniawaty@upi.edu²

Abstrak

Dunia saat ini memasuki kondisi dimana teknologi sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan kepada para pendidik terkait penguatan moral yang harus diterapkan dalam memanfaatkan kemudahan teknologi Chatbot/ ChatGPT. Metode penelitian yang digunakan menggunakan analisis studi pustaka. Hasil penelitian menemukan bahwa peran pendidik perlu menanamkan kemampuan moral knowing yang dilakukan melalui pembiasaan dan membangun kultur akademis yang sesuai dengan kaidah dan aturan yang dijunjung tinggi berdasarkan nilai etika dan moral akademisi. Selain itu, meski kemudahan bisa didapatkan melalui ChatGPT. Namun, secara sosial, emosional, psikologis pendidik tidak akan bisa terganti sampai kapanpun, hal ini karena komunikasi dan interaksi emosional secara langsung antara pembelajar dengan pendidik tidak bisa dimiliki oleh media teknologi ChatGPT. Kesimpulannya, nilai etika dan moral yang menjunjung tinggi nilai-nilai akademik sangat diperlukan dalam pemanfaatan ChatGPT tersebut agar manusia/ individu sebagai pengguna bisa mempertimbangkan secara matang kebermanfaatannya dan efek yang akan diperoleh apabila ketergantungan dengan teknologi tanpa adanya filterisasi secara kritis dalam ilmu pengetahuan.

Kata Kunci: Chatgpt, Penggunaan dalam Pendidikan, Tinjauan Teori Moral.

Abstract

The world is currently entering a condition where technology is very influential in everyday life. The purpose of this study is to explain to educators regarding moral reinforcement that must be applied in utilizing the convenience of Chatbot / ChatGPT technology. The research method used is literature study analysis. The results of the research found that the role of educators needs to instill moral knowing abilities which are carried out through habituation and building an academic culture that is in accordance with the rules and regulations that are upheld based on academic ethical and moral values. Apart from that, even though it is easy to get through the GPT Chat. However, socially, emotionally, psychologically educators will not be replaced at any time, this is because direct emotional communication and interaction between students and educators cannot be owned by the GPT Chat technology media. In conclusion, ethical and moral values that uphold academic values are very much needed in the use of GPT Chat so that humans/individuals as users can carefully consider the benefits and effects that will be obtained if dependence on technology without critical filtering in science.

Keywords: Chatgpt, Use In Education, Review Of Moral Theory.

Copyright (c) 2023 Aiman Faiz, Imas Kurniawaty

✉ Corresponding author :

Email : aimanfaiz@umc.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i1.4779>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Dunia saat ini memasuki kondisi dimana teknologi sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari, tak terkecuali dalam dunia pendidikan. Kemajuan dan perkembangan teknologi memberikan kebaruan bagi dunia pendidikan. Dengan kemajuan teknologi tersebut semakin menerapkan potensi bahwa sumber pembelajaran tidak hanya terpusat atau terpaku pada seorang pendidik, namun juga orientasi sumber pembelajaran lebih luas lagi dan memanfaatkan alat bantu (as a tools) untuk mempercepat pencarian sumber belajar secara luas (broad based learning). Dengan kondisi tersebut maka teknologi akan menjadi satu disiplin ilmu yang memang harus dipelajari oleh pendidik dan peserta didik sebagai bekal menghadapi pembelajaran abad-21 ini.

Beberapa tahun terakhir kemajuan teknologi semakin berkembang. Salah satu alat teknologi yang saat ini banyak dimanfaatkan dalam dunia pendidikan adalah hadirnya *ChatGPT*. *ChatGPT (Generative Pre-Trained Transformer)* adalah robot atau chatbot yang memanfaatkan *artificial intelegent* atau kecerdasan buatan yang mampu melakukan interaksi dan membantu manusia dalam mengerjakan berbagai tugas. Menurut Lund, & Wang, (2023) mengungkapkan bahwa *ChatGPT* memiliki kekuatan yang besar untuk memajukan akademisi dan kepastakawanan dengan cara baru. Namun, penting untuk mempertimbangkan bagaimana menggunakan teknologi ini secara bertanggung jawab dan etis agar dapat bekerja bersama melalui teknologi ini untuk meningkatkan kualitas pekerjaan untuk menciptakan pengetahuan ilmiah baru dan mendidik para profesional masa depan.

Proses pembelajaran dengan menerapkan media teknologi seperti *ChatGPT* memberikan jalan bagi para pendidik sebagai fasilitator yang mampu memberikan kemudahan dalam pembelajaran, tidak lagi sebagai pemberi informasi tunggal. Pendidik tidak hanya memberikan transfer ilmu saja namun juga dapat menjadi mitra (kolaborasi) dengan siswa sehingga akan mudah siswa sharing pembelajaran dengan para pendidik. Pendidik bisa memanfaatkan teknologi yang dikaitkan dengan mata pelajaran yang diampunya sehingga karakteristik pembelajaran yang memanfaatkan media teknologi dengan ilmu yang menjadi kajiannya tidak menghilangkan esensi keilmuannya (Munir, 2017: 104). Kendati demikian meskipun sudah ada media bukan berarti pendidik hanya diam saja, pendidik juga perlu menjadi fasilitator yang mendidik agar penggunaan media tidak disalah gunakan. Peran media teknologi hanya sebagai upaya dalam mencapai target kurikulum, yang ditetapkan untuk mendalami materi lebih baik lagi dan dikaitkan dengan kehidupan nyata (Munir, 2017: 104).

Perubahan paradigma pendidikan dengan memanfaatkan media sebagai alat penyampai materi saat ini mulai dirasakan dampak positif yang signifikan. Kehadiran media teknologi pada abad-21 ini menjadi instrumen dalam inovasi pendidikan. Pendidik harus menggunakan akal dan kreativitasnya untuk merekonstruksi pembelajaran dengan media teknologi agar menjadi produk yang konkret dalam dunia pendidikan karena pemanfaatan teknologi dalam pendidikan merupakan pemanfaatan dan pengembangan dalam mengelola proses pembelajaran (Hilir, 2021).

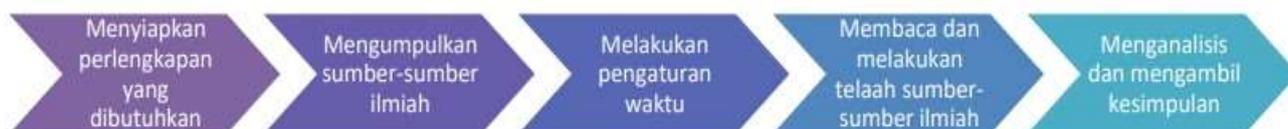
Namun, keberadaan *ChatGPT* perlu disikapi dengan bijak, meskipun segala kemudahan bisa didapatkan dengan bertanya kepada fitur *ChatGPT*, pengguna *ChatGPT* itu sendiri harus diberikan bekal pemahaman nilai moral yang baik agar penggunaan *ChatGPT* saat ini terutama dalam dunia pendidikan tidak membuat penggunaannya menjadi terlena yang mengikis kemampuan kritis pada akhirnya karena segala kemudahan didapatkan dari bertanya kepada *ChatGPT*.

Aturan penggunaan *ChatGPT* sudah diberlakukan di UNPAD, salah satu contoh ketika ada mahasiswa yang terlena dengan pemanfaatan *ChatGPT* atau melakukan copy paste hasil jawaban dari *ChatGPT* maka akan diberikan sanksi. Hal ini untuk menghindari tindakan plagiarisme yang melanggar etika dan moralitas dalam tataran akademisi. Apabila menemukan mahasiswa yang melakukan plagiarisme dari *ChatGPT* maka akan diberlakukan sanksi pengurangan nilai (Ningrum, 2023). Untuk itu pada artikel ini menekankan apa saja yang perlu disiapkan oleh para pendidik menghadapi saat ini agar kualitas pembelajaran terlebih pemikiran para pelajar/mahasiswa bisa terjaga dari aspek berpikir kritis, kreatif, kolaboratif dan komunikatifnya.

Dalam mendukung gagasan penelitian ini, tentunya diperlukan penelitian terdahulu sebagai penguat argumen dilakukan penelitian ini. Namun sayangnya peneliti kesulitan menemukan penelitian terdahulu khususnya di Indonesia karena pembahasan terkait ChatGPT ini masih belum banyak diekspose oleh peneliti lain. Namun pada jurnal internasional peneliti menemukan pembahasan terkait ChatGPT yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, diantaranya adalah penelitian Lund, & Wang (2023) yang mengungkapkan bahwa ChatGPT memiliki kekuatan yang besar untuk memajukan akademisi dengan cara baru. Namun, penting untuk mempertimbangkan bagaimana menggunakan teknologi ini secara bertanggung jawab dan etis sebagai profesional untuk meningkatkan pekerjaan daripada menyalahgunakannya. Selain itu, penelitian Rudolph, Tan, & Tan (2023) mengungkapkan bahwa ChatGPT muncul sebagai teknologi yang mampu mengubah interaksi sosial kita dengan cara baru yang radikal. Kecerdasan buatan memiliki potensi untuk merevolusi cara belajar dan mengajar dan metode dalam proses pembelajaran di dunia Pendidikan. Van Dis., Bollen, Zuidema, van Rooij, & Bockting (2023) mengungkapkan dalam dunia pendidikan penggunaan ChatGPT perlu dibicarakan lebih lanjut, pendidik harus membicarakan penggunaan dan etikanya dengan mahasiswa. Peran pendidik penting dalam memimpin dan menggunakan ChatGPT yang bertanggung jawab untuk menentukan cara menggunakannya dengan jujur, berintegritas, dan transparan, serta menyepakati beberapa aturan keterlibatan. Dengan demikian penting rasanya dunia Pendidikan untuk membahas penggunaan ChatGPT ini dalam sudut pandang nilai etika dan moral.

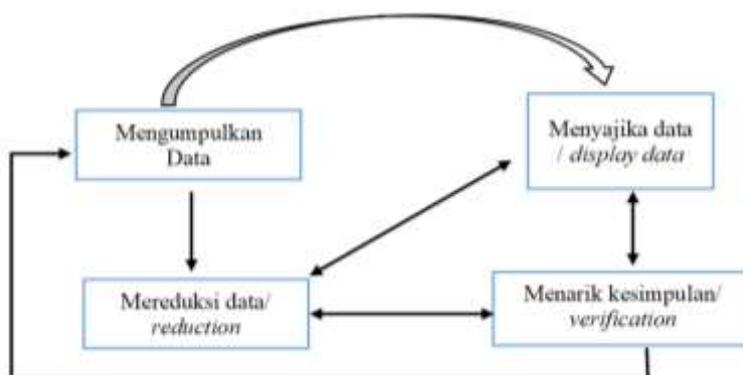
METODE

Studi pustaka adalah metodologi yang digunakan mendeskripsikan dan menyimpulkan tentang penggunaan ChatGPT dalam bidang pendidikan yang ditinjau berdasarkan sudut pandang moral. Adapun sumber primer dan sumber sekunder dalam penelitian ini masih sangat jarang ditemui terutama di Indonesia sehingga peneliti mengambil sumber primer dan sekunder berdasarkan pada variabel-variabel penelitian yang mirip (Faiz et al., 2022). Namun pada jurnal internasional, kajian literatur yang digunakan berasal dari jurnal internasional terindeks yang membahas variabel ChatGPT diantaranya adalah penelitian Lund & Wang (2023), penelitian Rudolph, Tan, & Tan (2023), penelitian Van Dis, Bollen, Zuidema, van Rooij, & Bockting (2023). Sementara dari variabel moral peneliti mengambil literatur dari buku (Hakam & Nurdin, 2016), penelitian dari (Faiz et al., 2021) dan penelitian dari (A. Faiz, 2023). Langkah-langkah penelitian studi pustaka mengacu pada karya Nasution, Yaswinda & Maulana (2019) (Pitaloka et al., 202; Purwati et al., 2022) adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Langkah-langkah Penelitian Studi Pustaka

Untuk mendeskripsikan hasil temuan dan pembahasan yang nantinya ditarik kesimpulan maka peneliti mengacu pada buku Sugiyono (2015) terkait cara mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data sampai penarikan kesimpulan. Adapun alur analisis tersebut dapat divisualisasikan dalam bentuk gambar di bawah ini:



Gambar 2. Alur Analisis Data (Sugiyono, 2013; Faiz & Soleh; Faiz, Novthalia, et al., 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

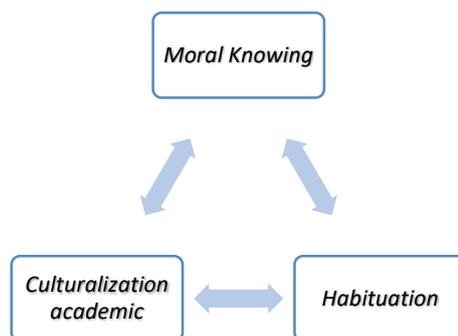
Kehadiran teknologi yang mengglobal saat ini bisa sangat membantu dalam memecahkan problem, namun tidak menutup kemungkinan juga bisa merusak pemikiran dan semangat belajar siswa karena kemudahan yang ditawarkan dari adanya kemajuan teknologi (Faiz & Kurniawaty, 2022). Kemajuan teknologi dalam beberapa tahun ini semakin berkembang. Salah satu perkembangan yang menarik perhatian adalah munculnya chatbot berbasis GPT (Generative Pre-trained Transformer). ChatGPT adalah program komputer yang dapat menghasilkan respons terhadap pertanyaan atau perintah yang diberikan pengguna. Pengguna dapat berinteraksi dengan chatGPT melalui pesan teks atau suara. Dalam konteks pendidikan, chatGPT menawarkan potensi yang sangat menarik. ChatGPT dapat membantu pendidik dalam memberikan materi pelajaran, memberikan bantuan tugas, dan bahkan dapat berfungsi sebagai asisten virtual untuk siswa. Namun, kemunculan chatGPT juga membawa tantangan yang perlu diatasi oleh pendidikan. Salah satunya dari sudut pandang nilai dan moral.

Dalam memanfaatkan ChatGPT dunia pendidikan perlu mempersiapkan berbagai kebijakan dari sudut pandang etika normatif dan aturan moral agar tidak terjerumus dalam tindakan yang melanggar aturan pendidikan salah satunya plagiarisme. Yang pertama perlu dipersiapkan adalah para *stakeholder* perlu merancang kebijakan prosedur penggunaan ChatGPT untuk mengurangi kemungkinan terjadinya perilaku tidak bermoral dalam pendidikan. Kedua, pengembangan Sumber Daya Manusia (pendidik) perlu memahami kondisi pengembangan IPTEK. Ketiga, perlu disosialisasikan bagaimana cara pendidik dalam menyikapi secara bijak penggunaan ChatGPT agar tidak terlena dan terjerumus dalam penggunaan ChatGPT yang tidak beretika dan bermoral. Keempat, penggunaan ChatGPT perlu dijadikan media untuk memperkaya materi dan bahan ajar bukan sebagai sumber utama.

Peran serta pendidik dalam memberikan penguatan etika dan nilai moral sangat dibutuhkan dalam pemanfaatan ChatGPT. Setidaknya diperlukan penanaman nilai dan pengembangan pertimbangan moral dalam setiap pengambilan keputusan dalam memanfaatkan chatGPT ini. Pertimbangan moral dalam pemanfaatan teknologi yang sangat dibutuhkan dalam menentukan dan memilih tindakan moral yang tepat sesuai dengan prinsip-prinsip nurani yang luhur.

Strategi penanaman nilai dan pengembangan nilai yang dibutuhkan dalam memandang ChatGPT sebagai alat adalah dengan melakukan konstruksi pemahaman berupa *moral knowing* yang dibutuhkan untuk memahami batasan-batasan etika dan moral ketika seseorang menggunakan media ChatGPT. Pendidik bisa memberikan penguatan atau mensosialisasikan berupa efek yang akan didapatkan apabila seseorang melanggar norma etika dalam bidang akademik. Seperti apabila tugas akhir/karya ilmiah dilakukan dengan menjiplak salah satunya mungkin menggunakan ChatGPT maka gelar yang sudah didapat akan dicabut dan dipidana penjara paling lama dua tahun dan atau denda paling banyak 200 juta sebagaimana dalam Pasal 25 ayat 2 Undang-undang Sisdiknas dan Pasal 70 Undang-undang Sisdiknas (Imam, 2013).

Selain *moral knowing* atau pengetahuan moral, dibutuhkan juga pembiasaan (*habituation*) akademik yang bisa membentuk kebiasaan akademisi yang memiliki nilai etika tinggi. Tahap *knowing* dan *habituation*, selanjutnya perlu dibangun dalam kultur Pendidikan secara konsisten dan berkesinambungan. Tujuannya agar penanaman dan pengembangan etika dan moral dalam menyikapi kemunculan berbagai teknologi yang ada saat ini bisa difilter dengan baik. Hal ini untuk meluruskan pandangan bahwa segala sesuatu yang datang dari Barat perlu ditanggapi dengan baik agar tidak mengikiskan nilai etika dan moral yang ada dalam lingkup akademisi (Aiman Faiz & Kurniawaty, 2022). Berikut alur penanaman nilai etika dan moral yang perlu disikapi pendidik dalam menghadapi kondisi pembelajaran saat ini:



Gambar 3. Penguatan Etika dan Moral dalam Penggunaan ChatGPT

Idealnya, jika dikelola dengan baik, ChatGPT dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat dalam pendidikan. ChatGPT dapat membantu siswa belajar dengan cara yang interaktif dan menyenangkan. Misalnya, chatGPT dapat digunakan untuk menguji pemahaman siswa tentang materi pelajaran atau memberikan umpan balik segera tentang tugas yang diberikan. ChatGPT juga dapat membantu Pendidik mengatur waktu dan memberikan bantuan saat siswa membutuhkan.

Namun demikian, tetap saja ChatGPT memiliki kekurangan yang jika ditelaah tidak akan bisa menggantikan posisi manusia sebagai individu yang dapat berinteraksi secara langsung/verbal. Adapun kelemahan tersebut diantaranya adalah: 1) pembelajaran memerlukan interaksi langsung (koneksi emosional) yang dilakukan oleh pendidik dan memerlukan *modelling* atau contoh dalam proses pembelajaran untuk mencapai kesuksesan akademik, sementara ChatGPT tidak dapat melakukan hal tersebut; 2) pembelajaran memerlukan kreativitas untuk menciptakan gagasan dan inovasi baru yang diberikan kepada siswa untuk memperoleh umpan balik yang dapat dikembangkan oleh individu, sementara ChatGPT tidak memiliki kreativitas sebagaimana yang dimiliki manusia; 3) ChatGPT tidak bisa menangkap nuansa dan gaya belajar siswa yang mungkin berbeda pada tiap-tiap individu; 4) secara sosial, terlalu mengandalkan ChatGPT bisa membuat individu menjadi pribadi yang minder karena tidak paham caranya berinteraksi dengan lingkungan sosialnya; 5) secara psikologis, terlalu mengandalkan ChatGPT bisa membuat individu menjadi lemah dalam berpikir secara kritis sehingga ketika muncul problem-problem dalam kehidupan sehari-hari akan sulit teratasi oleh individu (pengguna).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemajuan teknologi dengan kecerdasan buatan seperti ChatGPT memberikan kebaruan dalam dunia teknologi saat ini khususnya dalam penggunaan teknologi di bidang Pendidikan. Dengan potensi yang ditawarkan oleh ChatGPT memberikan semakin memperbanyak tantangan bagi pendidik dalam melakukan proses Pendidikan. Namun demikian, tetap mengedepankan nilai etika dan moral yang menjunjung tinggi nilai-nilai akademik sangat diperlukan dalam pemanfaatan ChatGPT tersebut.

Pembahasan

Pengembangan alat kecerdasan buatan (AI) seperti ChatGPT memiliki potensi untuk sepenuhnya mengubah cara pendekatan siswa terhadap akademisi dan bidang pendidikan mereka. Literatur terkait telah

menunjukkan bagaimana teknologi AI dapat membantu dan meningkatkan pembelajaran (Patil, & Abraham, 2010) (Pham., & Sampson, 2022). Program bimbingan belajar berbasis AI dapat meningkatkan kinerja dan motivasi siswa di lingkungan belajar (Srinivasa, Kurni dan Saritha, 2022) (Srinivasa, Kurni, & Saritha, 2022). Dengan menawarkan bantuan yang disesuaikan dan interaktif kepada siswa, teknologi AI seperti chatbots ini dapat meningkatkan pengalaman belajar dan meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran online. Dengan menawarkan bantuan individual dan interaktif, ChatGPT memiliki kemampuan untuk mendorong kemandirian. Kecerdasan buatan (AI) memberikan gambaran bahwa belajar saat ini tidak terbatas ruang dan waktu. Artinya secara paradigma pendidikan bahwa pendidikan menekankan pada keaktifan peserta didik (*student center learning*) dimana siswa harus aktif menggali informasi berdasarkan pada alat dan media yang dapat mereka gunakan secara mandiri.

Dalam konteks pembelajaran autodidak dan mandiri, penting untuk diingat bahwa ChatGPT masih merupakan teknologi yang relatif baru, dan diperlukan lebih banyak studi untuk memahami potensi dan batasannya dengan benar. Akan sangat menarik untuk mengamati bagaimana ChatGPT dan teknologi AI lainnya berkembang dari waktu ke waktu dan bagaimana pengaruhnya terhadap subjek pendidikan dan paradigma pembelajaran pada abad-21 ini (Firat, 2023).

Sementara itu, pada konstruk pembelajaran abad-21 Hilir., (2021) menyebutkan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pendidik di antaranya; 1) peran Pendidik dari transmiter menjadi fasilitator, pembimbing dan konsultan; 2) dari sumber pengetahuan menjadi kawan belajar; 3) penilaian yang normatif menjadi pengukuran yang komprehensif; 4) belajar kaku menjadi kreatif dan inovatif; 5) penggunaan media sebagai objek belajar menuju penggunaan media sebagai alat belajar. Berdasarkan hal tersebut, tujuan utamanya berkaitan dengan bagaimana Pendidik menjadi fasilitator belajar yang baik agar siswa memiliki ketertarikan belajar sebagaimana dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Kementerian Pendidikan Nasional, 2003; Faiz & Purwati, 2022).

Tidak hanya aspek pedagogi yang menjadi penekanan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional. Namun juga aspek afektif yang tidak kalah penting terutama dalam menghadapi tantangan pendidikan pada era teknologi saat ini. Dalam penguatan etika dan nilai moral yang berdasarkan pada aspek afektif, penggunaan ChatGPT diperlukan penguatan pengetahuan, pembiasaan dan kulturalisasi (pembudayaan) yang dibina secara terus menerus. Tujuan pembinaan menurut Hakam dan Nurdin (2016: 100) bahwa dengan pembiasaan merupakan cara yang praktis dalam memberikan pemahaman etika dan moralitas.

Pembiasaanpun mengajarkan individu secara perilaku agar berpikir dan bersikap sesuai dengan aturan yang berlaku di lingkungan sekolah dalam hal ini lingkungan akademisi/akademik. Pada teori tahap internalisasi nilai yang diterapkan melalui pembiasaan, tahapan awal dalam program pembiasaan adalah tahapan informasi pengetahuan (*moral knowing*). Informasi adalah kegiatan memperkenalkan seseorang pada nilai yang harus diterapkan (Hakam & Nurdin, 2016: 7-9). Dengan demikian, poin dari hasil pengumpulan literatur yang telah diolah dapat disimpulkan bahwa dalam menyikapi tantangan dalam penggunaan ChatGPT dalam Pendidikan diperlukan penguatan etika dan moral agar penggunaan media dalam pembelajaran dapat digunakan dengan bijak-bijaknya.

Hasil tersebut mendukung hasil penelitian terdahulu pada jurnal internasional yang membahas terkait ChatGPT yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, diantaranya adalah penelitian Lund, & Wang (2023) yang mengungkapkan bahwa ChatGPT memiliki kekuatan yang besar untuk memajukan akademisi dengan cara baru. Namun, penting untuk mempertimbangkan bagaimana menggunakan teknologi ini secara bertanggung jawab dan etis sebagai profesional untuk meningkatkan pekerjaan daripada menyalahgunakannya. Selain itu, penelitian Rudolph, Tan, & Tan (2023) mengungkapkan bahwa ChatGPT muncul sebagai teknologi yang mampu mengubah interaksi sosial kita dengan cara baru yang radikal. Kecerdasan buatan memiliki potensi untuk merevolusi cara belajar dan mengajar dan metode dalam proses pembelajaran di dunia Pendidikan. Van Dis, Bollen, Zuidema, van Rooij, & Bockting (2023) mengungkapkan dalam dunia pendidikan penggunaan

ChatGPT perlu dibicarakan lebih lanjut, pendidik harus membicarakan penggunaan dan etikanya dengan mahasiswa. Peran pendidik penting dalam memimpin dan menggunakan ChatGPT yang bertanggung jawab untuk menentukan cara menggunakannya dengan jujur, berintegritas, dan transparan, serta menyepakati beberapa aturan keterlibatan. Dengan demikian penting rasanya dunia Pendidikan untuk membahas penggunaan ChatGPT ini dalam sudut pandang nilai etika dan moral.

SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa kemajuan teknologi dengan kecerdasan buatan seperti ChatGPT memberikan kebaruan dalam dunia teknologi saat ini khususnya dalam penggunaan teknologi di bidang Pendidikan. Dengan potensi yang ditawarkan oleh ChatGPT memberikan semakin memperbanyak tantangan bagi pendidik dalam melakukan proses Pendidikan. Namun demikian, tetap mengedepankan nilai etika dan moral yang menjunjung tinggi nilai-nilai akademik sangat diperlukan dalam pemanfaatan ChatGPT tersebut agar manusia/individu sebagai pengguna bisa mempertimbangkan secara matang kebermanfaatannya dan efek yang akan diperoleh apabila ketergantungan dengan teknologi tanpa adanya filterisasi secara kritis dalam ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Faiz, A. (2023). *Pengembangan Model Pembelajaran Kognitif Moral melalui Media Cerita Animasi untuk Meningkatkan Pertimbangan Moral Siswa Sekolah Dasar*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Faiz, A., Hakam, K. A., Nurihsan, J., & Komalasari, K. (2021). Development of Moral Dilemma Model in Elementary School. *1st International Conference In Education, Science And Technology*, 17–22.
- Faiz, Aiman, & Kurniawaty, I. (2022). Urgensi Pendidikan Nilai di Era Globalisasi. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3222–3229.
- Faiz, A., Parhan, M., & Ananda, R. (2022). Paradigma Baru dalam Kurikulum Prototipe. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1544–1550.
- Faiz, A., & Purwati. (2022). Peran guru dalam pendidikan moral dan karakter. *Journal Education and Development*, 10(2), 315–318.
- Faiz, A., & Soleh, B. (2021). Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 7(1), 68–77. <https://doi.org/10.22219/jinop.v7i1.14250>
- Firat, M. (2023). *How Chat GPT Can Transform Autodidactic Experiences and Open Education?*. Department of Distance Education, Open Education Faculty, Anadolu Unive.
- Hakam, K. A dan Nurdin, E. S. (2016). *Metode Internalisasi Nilai-Nilai Untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter*. CV. Maulana Media Grafika.
- Hakam, K. A., & Nurdin, E. S. (2016). *Internalisasi Nilai-Nilai*. CV. Maulana Media Grafika.
- Hilir., A. (2021). *Teknologi Pendidikan di Abad Digital*.
- Imam, H. (2013). *Sanksi Hukum Bagi Lulusan yang Skripsinya Hasil Plagiat*. Hukumonline.Com. <https://www.hukumonline.com/klinik/a/sanksi-hukum-bagi-lulusan-yang-skripsinya-hasil-plagiat-cl2503>
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2003). *UU Sisdiknas 2003 (UU RI No. 20 Tahun 2003)*. Sinar Grafika.
- Lund, B. D., & Wang, T. (2023). Chatting about ChatGPT: how may AI and GPT impact academia and libraries?. *Library Hi Tech News*.
- Munir. (2017). *Pembelajaran Digital*. In *Alfabeta*.
- Nasution, N., Yaswinda, Y., & Maulana, I. (2019). Analisis Pembelajaran Berhitung melalui Media Prisma Pintar pada Anak Usia Dini. *Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 240.

- 463 *Tantangan Penggunaan ChatGPT dalam Pendidikan Ditinjau dari Sudut Pandang Moral - Aiman Faiz, Imas Kurniawaty*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i1.4779>
- Ningrum, M. K. (2023). *Dosen Unpad Kurangi Nilai Mahasiswa yang Salin Persis Jawaban dari ChatGPT*. Tempo.Co. <https://tekno.tempo.co/read/1692259/3-dampak-buruk-ketergantungan-menyontek-gunakan-chatgpt-bisa-bikin-malas-berpikir>
- Patil, A. S., & Abraham, A. (2010). Intelligent and Interactive Web-Based Tutoring System in Engineering Education: Reviews, Perspectives and Development. In *Computational Intelligence for Technology Enhanced Learning*. Springer, Berlin, Heidelberg.
- Pham, S. T., & Sampson, P. M. (2022). The development of artificial intelligence in education: A review in context. *Journal of Computer Assisted Learning*, 38 (5), 1408-1421.
- Pitaloka, D. L., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696–1705. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972>
- Purwati, Darisman, D., & Faiz, A. (2022). Tinjauan Pustaka: Pentingnya Menumbuhkan Nilai Toleransi dalam Praksis Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3729–3735.
- Rudolph, J., Tan, S., & Tan, S. (2023). ChatGPT: Bullshit spewer or the end of traditional assessments in higher education. *Journal of Applied Learning and Teaching*, 6(1).
- Srinivasa, K. G., Kurni, M., & Saritha, K. (2022). Harnessing the Power of AI to Education. In *Learning, Teaching, and Assessment Methods for Contemporary Learners*. Springer, Singapore.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta., April 2015, 31–46. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- van Dis, E. A., Bollen, J., Zuidema, W., van Rooij, R., & Bockting, C. L. (2023). ChatGPT: five priorities for research. *Nature*, 614(7947), 224-226.